

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berdasarkan hasil survei, pengangguran kaum muda di Indonesia lima kali lebih tinggi dibandingkan pekerja dewasa di dalam angkatan kerja. Jika dibagi berdasarkan kisaran umur, sebanyak 23,9 persen berada pada usia 15-19 tahun sedangkan usia 20-24 tahun sebanyak 15,4 persen (Understanding Children's Work, 2012). Dilihat dari hasil tersebut, tingkat pengangguran tertinggi ada pada usia 15-19 tahun kemudian disusul pada usia 20-24 tahun.

Dilihat dari kronologis perkembangan manusia, salah satu tugas perkembangan yang utama adalah akuisisi terhadap pengetahuan tentang dunia kerja atau karir (Ginzberg, dkk., 1951 dalam John, 2014). Pemahaman tentang informasi karir/pekerjaan tersebut terbentuk sepanjang masa perkembangan dan merupakan bagian dari proses perkembangan manusia (Jordan dan Pope, 2001). Merujuk pada teori perkembangan yang dikemukakan oleh Ginzberg, dkk., (1951 dalam John, 2014), individu melalui tiga fase pemilihan karir yaitu *fantasi*, *tentative*, dan *realistic*.

Pada usia 0-11 tahun, seseorang berada pada fase fantasi. Fase ini ditandai oleh impian khayal/keinginan dan pilihan yang berubah-ubah. Pada usia 11-17 tahun seseorang berada dalam fase tentatif. Pada tahap ini individu menyadari

bahwa pilihan pekerjaan merupakan hal yang bisa berubah, dan pemilihan pekerjaan tersebut memerlukan pengalaman kehidupan yang nyata. Memasuki usia antara 15-18 tahun, seseorang mengalami fase sub-transisi (*the transition sub-stage*) yang merupakan sub-fase dari fase tentatif. Pada masa sub-transisi ini individu mulai menghadapi kebutuhan untuk membuat keputusan yang cepat, konkret, dan realistis terkait pekerjaan masa depannya dan bertanggung jawab terhadap setiap konsekuensi dari pilihannya. Fase terakhir dalam proses perkembangan dan pemilihan karir ditandai dengan fase realistis. Fase ini terjadi pada usia kira-kira 17-22 tahun, atau paling telat pada usia 24 tahun. Individu melakukan eksplorasi, kristalisasi pemilihan pekerjaan secara umum dan khusus terhadap pilihan pekerjaan yang sesungguhnya di dalam kerangka berpikir realistis psikologis.

Walaupun pada fase sub-transisi dan realistis, terdapat pula orang-orang yang memutuskan untuk memulai berkarir pada masa remaja. Khususnya dalam bidang kewirausahaan. Menjadi seorang wirausahawan berkaitan dengan kemampuan sosial dan intensi wirausaha yang mulai terlihat pada usia 16 tahun (Schoon dan Duckworth, 2012). Data berikut dikumpulkan SAKERNAS dari tahun 1997-2002 yang menggambarkan jumlah pelaku wirausaha berdasarkan umur di Indonesia (Kantor Perburuhan Internasional, 2004).

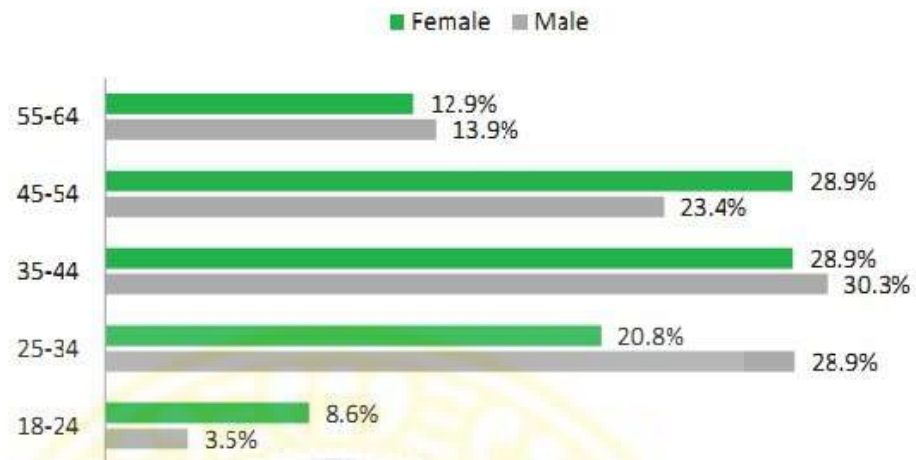
Tabel 1.1.
Persentase Wiraswastawan menurut Usia Tahun 1997-2002

USIA	1997	1999	2001	2002
< 15	0,48	0,55	0,21	0,26
15 - 19	2,67	2,93	1,87	2,18
20 - 24	5,77	5,88	5,02	5,26
25 – 29	10,71	10,70	11,12	10,58
30 – 44	40,32	40,36	41,87	41,74
45 – 59	26,85	27,25	27,71	27,88
>60	13,21	12,33	12,21	12,09
Total	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: SAKERNAS 1997-2002

Jumlah pelaku wirausaha usia 25 tahun ke atas memiliki presentase yang tinggi. Hal ini dikarenakan pada usia tersebut berada dalam tahap kematangan karir (*career maturity*). Sementara usia di bawah usia 25 tahun memiliki persentase lebih rendah dibandingkan dengan usia di atasnya. Data tersebut menggambarkan bahwa walaupun pada persentase yang lebih sedikit, terdapat orang yang memutuskan berkarir di bidang wirausaha sebelum fase kematangan karir (*career maturity*), yaitu usia di bawah usia 25 tahun.

Data terbaru yang didapatkan dari hasil penelitian GEM tahun 2013, menunjukkan tren sebagai berikut:



Gambar 1.1.
Nilai Kepemilikan Usaha Mapan Berdasarkan Kategori Usia
Tahun 2013

Data yang dihasilkan beberapa puluh tahun lalu dan yang relatif terbaru menunjukkan suatu kesamaan, proporsi pengusaha (khususnya yang sudah mapan) untuk usia 18-24 lebih rendah dibandingkan mereka yang sudah dewasa.

Keputusan untuk memilih berwirausaha pada usia muda akan memberikan beberapa dampak positif. Pertama, terciptanya pribadi-pribadi calon pengusaha sukses di masa depan. Beberapa *public figure* di Indonesia telah berhasil menciptakan usaha yang luar biasa. Ayu, seorang siswi SMA asal Jember sudah berwirausaha sejak SD. Saat ini ia telah mendirikan Kampung Es (Kampej), dan omsetnya mencapai 60 juta perbulan (Omset Ayu kini, 2015). Beberapa pengusaha mapan pun seperti Dewi Motik, Fadel Muhammad, dan lain-lain memulai usahanya semenjak remaja (Halawa,

1992). Kedua, berdirinya kewirausahaan baru akan menyerap tenaga kerja, yang berdampak pada menciptakan kesempatan lapangan kerja mandiri dan mengurangi pengangguran. Ketiga, peningkatan jumlah wirausaha akan berdampak pada pembangunan ekonomi nasional. Secara teoritis, apabila terdapat minimal 2 persen wirausaha dari total penduduk suatu negara, maka negara tersebut akan mencapai tingkat kemakmuran (Alma, 2010; Astamoen, 2008).

Menjadi seorang wirausahawan pada usia muda khususnya remaja bukanlah perkara yang mudah, hal ini dikarenakan seorang wirausahawan akan dituntut untuk menciptakan sebuah bisnis baru, dengan menghadapi risiko dan ketidakpastian. Selain itu dituntut untuk berusaha dalam mendapat laba dan pertumbuhan dengan mengidentifikasi peluang-peluang melalui kombinasi sumber daya yang diperlukan untuk mendapatkan manfaatnya (Zimmerer, dkk., 2002 dalam Winardi, 2004). Menurut temuan hasil survei, kebanyakan lulusan sekolah lebih suka menjadi karyawan. Mereka banyak bekerja di sektor publik, perusahaan multi-nasional, dan perusahaan domestik skala besar. Hanya sedikit yang tertarik untuk memulai usaha sendiri (Understanding Children's Work, 2012).

Apabila dicermati, sangat menarik ketika melihat fakta dan data sebelumnya tentang wirausahawan remaja. Remaja yang secara kronologis perkembangan masih berada dalam tahapan menimbang dan memilih bidang pekerjaan/karir yang akan digeluti, tetapi telah berhasil untuk membuat

keputusan karir menjadi seorang wirausahawan. Padahal secara teori kronologi perkembangan pekerjaan, usia kematangan karir manusia tercapai di usia 24 tahun ke atas. Oleh itu, perlu diidentifikasi faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap keputusan pemilihan karir seorang remaja.

Jordan dan Pope (2001) membuat empat prediktor dalam mengidentifikasi anteseden rangkaian perkembangan pengetahuan remaja terhadap pekerjaan. Keempat prediktor tersebut yaitu peran lingkungan keluarga, peran dinamis (karakteristik psikologi yang berpusat pada kondisi *self*), somatik, dan peran kognitif. Hasil menunjukkan bahwa model kognitif merupakan prediktor paling relevan dalam mengungkap pemahaman remaja tentang karir/pekerjaan. Kemudian disusul dengan model keluarga, model dinamis (berupa karakteristik psikologi yang berpusat pada kondisi diri (*self*)), dan terakhir somatik.

Faktor kognitif berfungsi dalam pembentukan perkembangan konseptual kognitif (*cognitive conceptual attainment*). Faktor ini sangat berperan dalam penentuan faktor pemilihan karir pada remaja, khususnya wirausaha. Pendekatan kognitif merupakan tanggapan atas keterbatasan pendekatan sifat (*trait*) dalam membahas kewirausahaan. Pokok utama penelitian yang dipelajari tentang bagian-bagian dari kognisi antara lain tentang *scripts*, *self-efficacy*, *cognitive style*, dan *heuristic* (Sánchez & Gutiérrez, 2011). Gaya kognitif mempengaruhi preferensi seseorang dalam perbedaan tipe belajar, pengumpulan pengetahuan, pemrosesan informasi, dan pengambilan

keputusan. Keempat hal tersebut menjadi bekal sekaligus kunci seorang wirausahawan dalam menjalankan usahanya (Leonard, dkk., 1999 dalam Jordan dan Pope, 2001).

Seorang wirausahawan akan dihadapkan dengan kondisi ketidakpastian dikarenakan meningkatnya kompetisi dan pergolakan teknologi. Selain itu juga dituntut untuk selalu berpikir pada kondisi kritis agar sumberdaya finansial tetap terjamin (McGrath & MacMillan, 2000; Rock, 1999 dalam Jordan dan Pope 2001). Tingginya iklim kompetisi dan pergolakan teknologi menuntut seorang wirausahawan untuk bisa berpikir kreatif dan inovatif. Hal tersebut dibuktikan salah satunya oleh penelitian Bouckennooghe, dkk. (2005) yang menyebutkan bahwa seorang wirausahawan adalah inventor, yaitu yang memiliki tipe gaya kognitif dominan pada *knowing style* dan *creative style*. Walaupun demikian, dari segi usia, subjek penelitian Bouckennooghe, dkk. (2005) mencakup pelaku wirausaha secara umum (usia 15-50 tahun) tidak spesifik pada wirausahawan remaja.

Faktor selanjutnya dalam kognitif adalah *self-efficacy*. Beberapa penelitian telah menemukan adanya pengaruh yang kuat antara *self-efficacy* terhadap keputusan pengambilan karir pada seseorang. (Sovert dan Metz, 2014; Bozgeyikli, dkk., 2009). *Self-efficacy* yaitu keyakinan seseorang dapat menguasai situasi dan menghasilkan sesuatu yang positif (Bandura, 1997, 2001, dalam Santrock, 2007).

Salah satu penyebab awal yang mempengaruhi pembuatan keputusan karir seseorang adalah keyakinan diri dalam keputusan karir (CDSE) yang dicetuskan oleh Hackett dan Betz's (1981). Keyakinan diri dalam keputusan karir (CDSE) merupakan penggabungan antara teori perkembangan sosial kognitif Bandura (1986) dengan teori psikologi vokasional (teori kematangan karir/*theory of career maturity*) yang dicetuskan oleh Lent, Brown, dan Hackett (1994). Teori ini menekankan bahwa *self-efficacy* merupakan penyebab langsung tindakan serta tujuan pemilihan karir, yang mencakup di dalamnya pembuatan keputusan karir.

Seseorang yang memiliki keyakinan diri dalam keputusan karir yang semakin tinggi, maka diprediksi memiliki keraguan yang semakin rendah dalam mengambil keputusan karir (Sawitri, 2009). Hasil tersebut memperkuat penelitian sebelumnya tentang pengaruh keyakinan diri dalam keputusan karir sebagai penyebab langsung pembuatan keputusan karir (Taylor & Betz, 1983; Taylor & Popma, 1990; Betz, Klein, & Taylor, 1996 dalam Sawitri, 2009).

Uraian di atas menguatkan ketertarikan penulis untuk menggali lebih dalam tentang wirausahawan remaja, khususnya mengetahui gambaran gaya kognitif dan keyakinan diri dalam keputusan karir. Alasan dipilihnya remaja sebagai fokus penelitian yaitu untuk meninjau kewirausahaan dalam *setting* psikologi perkembangan. Sejauh ini kewirausahaan lebih banyak ditinjau dalam *setting* ekonomi, ataupun psikologi industri organisasi dan juga sosial.

Harapannya penelitian ini turut serta memperkaya tema penelitian kewirausahaan yang ditinjau dari aspek psikologi perkembangan.

Selain itu, dipilihnya pelaku wirausaha sebagai titik tekan pada subjek penelitian ini untuk melihat perilaku aktual manusia terkait dengan wirausaha. Sejauh ini, penelitian yang terkait dengan kewirausahaan lebih mengarah kepada intensi. Penelitian tentang intensi berwirausaha tersebut banyak dilakukan karena intensi merupakan prediktor terbaik dalam memahami perilaku manusia. Hal ini didasarkan kepada *theory reasoned action* (TRA) yang dikemukakan oleh Fishbein dan Ajzen (1975). Ajzen (1991) dalam *theory of planned behavior* (TPB)-yang merupakan pengembangan dari TRA, menyatakan bahwa anteseden dari intensi lebih baik dipahami dari pada anteseden dari perilaku. Alasan inilah yang mendasari mengapa intensi menjadi prediktor yang banyak dijadikan penelitian dalam memahami perilaku manusia, khususnya perilaku berwirausaha.

Penelitian intensi terbatas pada pengukuran persepsi subjek, belum sampai pada perbuatan aktual seseorang untuk berperilaku seperti yang diniatkan. Adakalanya seseorang yang berniat belum tentu melakukan perbuatan yang diniatkannya. Maka terjadilah kesenjangan (gap) antara niat dan perilaku (Van Hooft, dkk., 2005). Adanya kesenjangan tersebut membuat penelitian terkait dengan wirausaha juga mulai diarahkan kepada perilaku wirausaha, dengan menggunakan sampel yang telah melakukan wirausaha secara nyata (pelaku wirausaha).

Oleh karena itu, untuk mengetahui aspek-aspek psikologis yang berkembang serta berperan dalam perilaku wirausaha, maka penelitian ini difokuskan kepada remaja yang sedang menjalankan wirausaha. Karena di usia remaja yang secara teoritis masih berada dalam tahap tugas perkembangan menimbang karir, ternyata para remaja pelaku wirausaha telah memutuskan untuk melakukan kegiatan wirausaha. Adapun aspek psikologis yang akan digali lebih lanjut di dalam penelitian ini adalah gaya kognitif dan keyakinan diri dalam keputusan karir.

1.2. Identifikasi Masalah

Remaja menduduki tingkat pengangguran yang tinggi di dalam angkatan kerja. Ada banyak sebab mengapa hal tersebut terjadi, salah satunya adalah masa remaja masih berada dalam masa transisi dalam memutuskan karir yang akan diambil. Sepanjang kronologis perkembangan manusia, salah satu tugas perkembangan yang utama adalah akuisisi terhadap pengetahuan tentang dunia kerja atau karir (Ginzberg, dkk., 1951 dalam John, 2014). Pada usia remaja (16-24 tahun) seseorang menggunakan informasi yang telah diperoleh sebelumnya untuk memilih karir/pekerjaan yang akan dijalannya. Hingga akhirnya sampai pada masa kematangan karir (*career maturity*).

Walaupun demikian terdapat pula orang-orang yang memutuskan untuk memulai berkarir pada masa remaja. Wirausaha merupakan salah satu bidang pekerjaan yang menjadi pilihan. Kendati jumlah wirausahawan remaja masih tergolong relatif sedikit jika dibandingkan mereka yang telah menginjak dewasa. Namun adanya remaja yang memutuskan untuk memilih berwirausaha turut memberikan dampak positif, diantaranya bagi perkembangan perekonomian negara.

Memutuskan menjadi seorang wirausahawan pada usia remaja bukanlah perkara yang mudah. Sebabnya seorang wirausahawan akan dituntut untuk menciptakan sebuah bisnis baru, dengan menghadapi risiko dan ketidakpastian. Menariknya remaja yang secara kronologis perkembangan masih berada dalam tahapan menimbang dan memilih bidang pekerjaan/karir yang akan digeluti, tetapi telah berhasil untuk membuat keputusan karir menjadi seorang wirausahawan.

Jordan dan Pope (2001) membuat empat prediktor dalam mengidentifikasi anteseden rangkaian perkembangan pengetahuan remaja terhadap pekerjaan. Hasil menunjukkan bahwa model kognitif merupakan prediktor paling relevan dalam mengungkap pemahaman remaja tentang karir/pekerjaan. Selain itu, model dinamis (berupa karakteristik psikologi yang berpusat pada kondisi diri (*self*)) juga memiliki relevansi dalam mengungkap pemahaman karir/pekerjaan pada remaja.

Faktor kognitif berfungsi dalam pembentukan perkembangan konseptual kognitif (*cognitive conceptual attainment*). Salah satunya dari segi gaya kognitif (*cognitive style*). Gaya kognitif mempengaruhi preferensi seseorang dalam perbedaan tipe belajar, pengumpulan pengetahuan, pemrosesan informasi, dan pengambilan keputusan. Keempat hal tersebut menjadi bekal sekaligus kunci seorang wirausahawan dalam menjalankan usahanya (Leonard, dkk., 1999 dalam Jordan dan Pope, 2001). Selain itu faktor kognitif lainnya *self-efficacy*. Salah satu penyebab awal yang mempengaruhi pembuatan keputusan karir seseorang adalah keyakinan diri dalam keputusan karir (CDSE). Seseorang yang memiliki keyakinan diri dalam keputusan karir yang semakin tinggi, maka diprediksi memiliki keraguan yang semakin rendah dalam mengambil keputusan karir (Sawitri, 2009).

Uraian di atas menguatkan ketertarikan penulis untuk menggali lebih dalam tentang wirausahawan remaja, khususnya mengetahui gambaran gaya kognitif dan *career decision self-efficacy*.

1.3. Batasan Masalah

Lingkup penelitian ini adalah psikologi perkembangan. Peneliti berfokus pada perkembangan remaja yang telah memiliki wirausaha. Adapun batasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Remaja Pelaku Wirausaha.

Remaja berusia 16-24 tahun yang merupakan pelaku wirausaha. Pengertian wirausaha mengarah kepada status pekerjaan (bekerja secara mandiri/*self-employed* dan memiliki suatu usaha) (Schoon dan Duckworth, 2012). Sedangkan pelaku wirausaha adalah orang yang bekerja secara mandiri/*self-employed* dan memiliki suatu usaha. Pelaku wirausaha itu sendiri diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu kategori masih sangat dini (*nascent*) mereka yang telah berwirausaha < 3 bulan, pemilik usaha baru (*new business owner*) adalah mantan wirausaha *nascent* yang sudah menjalani usaha lebih dari tiga bulan tetapi kurang dari tiga setengah tahun, dan wirausaha mapan (*established entrepreneurs*) yaitu mereka yang menjalankan usaha lebih dari tiga setengah tahun (Amoros & Bosma, 2014 dalam Nawangpalupi, dkk., 2014).

2. Gaya Kognitif

Gaya kognitif merupakan cara seseorang dalam mempersepsikan stimulus dari lingkungan, mengorganisasikan, dan menggunakan informasi (Van Den Broek, dkk., 2003). Model gaya kognitif yang digunakan merupakan hasil penggabungan dari dua dimensi dasar (dimensi berpikir analitik versus holistik dan dimensi berpikir konseptual versus eksperimental) menjadi empat gaya kognitif dasar yang dikembangkan oleh Van Den Broek, dkk., (2003). Keempatnya adalah *knowing style*, *planning style*, *creative style*, dan *cooperating style*.

3. Keyakinan Diri dalam Keputusan Karir

Self-efficacy yaitu keyakinan seseorang dapat menguasai situasi dan menghasilkan sesuatu yang positif (Bandura, 1997, 2001, dalam Santrock, 2007). *Self-efficacy* yang digunakan pada penelitian ini adalah keyakinan diri dalam keputusan karir yang didasarkan kepada hasil penelitian dari Betz, dkk. (1996). Terdiri dari lima dimensi, yaitu *accurate self-appraisal, gathering occupational information, goal selection, making plan for the future, dan problem solving.*

1.4. Rumusan Masalah

Peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran gaya kognitif dan keyakinan diri dalam keputusan karir pada remaja pelaku wirausaha.

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran gaya kognitif dan keyakinan diri dalam keputusan karir pada remaja pelaku wirausaha.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat:

1. Menambah khasanah bidang keilmuan pada ranah kewirausahaan ditinjau dari perspektif psikologi perkembangan. Serta dapat menjadi bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.
2. Memberikan gambaran gaya kognitif dan dan keyakinan diri dalam keputusan karir pada remaja pelaku wirausaha, sehingga dapat membantu pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengembangkan dunia kewirausahaan di Indonesia.
3. Menjadi bahan masukan bagi pemerintah ataupun para penggiat kewirausahaan dalam pemberdayaan sumber daya manusia selanjutnya.